



Musik sebagai Doa: Eksplorasi Metafora pada Musik Taizé di Skolastikat SCJ Yogyakarta

Sabina Stella Vania¹, Samsul Maarif², dan Royke B. Koapaha³

^{1,2,3}Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada,

Jalan Teknik Utara Jalan Pogung Kidul, Pogung Kidul, Sinduadi,
Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta – 55284

Correspondence Author Email: ¹sabinastellvania1998@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji perwujudan relasi seni dan agama pada musik Taizé. Lebih khusus, membedah komposisi musik Taizé yang mempunyai peran penting dalam memberikan sensasi makna yang lebih dari sekadar melodi, dan memaparkan data terkait cara berdoa musisi yang menggunakan musik sebagai doa. Tulisan ini menggunakan data lapangan yang mencakup observasi partisipatif dan wawancara selama empat bulan pada tahun 2023 di Skolastikat SCJ Yogyakarta. Data dianalisis dengan pendekatan teologi dan musikologis. Hasilnya, musisi melibatkan aspek metaforis dalam memaknai musik sebagai doa. Melalui instrumen dan melodi yang dimainkan yang memiliki peluang dan pengaruh paling dekat untuk difungsikan sebagai doa bagi musisi. Hal tersebut didukung oleh penggunaan *non-harmonic tone* pada melodi memberikan kesan komposisi musik yang sangat sederhana, tenang dan damai mendengar setiap langkah melodi yang muncul sama seperti sedang berdoa. Selain melodi, ada tekstur musik heterofoni dilakukan dengan pengembangan nada pada teknik *arpeggio* yang disusun berdasarkan akor nada utama vokal, ada yang mengenai nada utama untuk beberapa birama, dan ada juga yang terdengar multilinier sehingga hal tersebut dapat membantu para musisi untuk berdoa melalui musik.

Kata kunci: musik taizé, musik sebagai doa, musik dan metafora

Music as Prayer: Exploration of Music and Metaphor in Taizé Music at Skolastikat SCJ Yogyakarta

ABSTRACT

This research examines the unnecessary relationship between art and religion in Taizé music. More specifically, it dissects the musical compositions of Taizé, which have an important role in providing a sensation of meaning that is more than just a melody, and presents data regarding the way musicians who use music as prayer pray. Research uses field data, which includes participant observation and interviews, for 4 months in 2023 at the Skolastikat SCJ Yogyakarta, including data that were analyzed using theological and musicological approaches. As a result, musicians involve metaphorical aspects in interpreting music as prayer. Through the instruments and melodies played have the closest opportunity and influence to function as prayer for musicians. This is supported by using non-harmonic tones in the melody, giving the impression of a straightforward musical composition, calm and peaceful. Hearing every step of the melody that appears is the same as praying. Apart from melodies, there are heterophonic musical textures carried out by developing notes using the arpeggio technique, which are arranged based on chords of the main vocal notes. Some are about the main notes for several bars, and there are also those that sound multilinear so that this can help musicians to pray through music.

Keywords: taizé music, music as prayer, music and metaphor

PENDAHULUAN

Doa merupakan bentuk komunikasi yang ditujukan kepada Tuhan (Mudak, 2017: 101; Siallagan, 2017: 71). Melalui penghayatan spiritual dan idenya, manusia membuat perkembangan bentuk komunikasi pada Tuhan dalam berdoa dengan aneka cara. Seni menjadi cara yang memungkinkan manusia mendekatkan diri kepada Tuhan. Gereja Kristen adalah penyokong seni yang paling tua, dan gereja Katolik membuka peluang untuk berdoa melalui seni.

Satu bentuk relasi manusia dengan Tuhan dapat tercermin melalui musik Taizé (baca: teesee). Taizé, dibangun pada masa Perang Dunia II dalam perpecahan agama Kristen, merupakan komunitas yang mengabdikan perdamaian (Forsyth, 2015) dan hidupnya terpusat pada doa (ibadah) dan meditasi Kristen yang menekankan puji-pujian dan doa dalam keheningan. Scott (2013: 6) menyatakan bahwa dalam melaksanakan ibadah, komunitas Taizé menjadikan musik sebagai media utama. Doa dan musik memiliki kedudukan yang setara dan saling berkolaborasi untuk mencapai satu tujuan yang terarah pada Allah. Dengan musiknya, umat dapat mencari dan memperoleh suasana sakral, hening, khidmat, menyentuh hati dan meditatif, yang akhirnya melahirkan doa itu sendiri.

Musik Taizé telah masuk ke agama Katolik dalam doa yang makin berkembang melalui bentuk Ibadah Adorasi Sakramen Mahakudus menggunakan musik Taizé secara langsung di Kongregasi Imam-Imam Hati Kudus Yesus (*Congregatio Sacerdotum a Sacro Corde Jesu*) – Skolastikat SCJ – Yogyakarta. Ibadah ini diiringi langsung oleh musisi menggunakan beberapa alat musik. Berdasarkan data lapangan pada penelitian awal, umat yang mengikuti ibadah Adorasi menggunakan musik Taizé memberikan komentar bahwa berdoa melalui musik Taizé lebih menyentuh daripada kita sekadar doa dengan kata-kata. Dengan adanya musik akan menjadi lebih mengena dalam perasaan. Beberapa musisi dan frater Skolastikat SCJ yang ikut menjadi pengiring musik Taizé juga memiliki komentar yang serupa dengan umat, dan menambahkan bahwa bermain musik bukan hanya sekadar bermain dengan sembarangan, melainkan dapat memiliki peluang untuk difungsikan sebagai doa bagi mereka yang memercayainya. Namun ada sudut pandang yang lain yang perlu disadari, yakni dari sudut pandang musisi. Menurut kesaksian dari beberapa musisi yang pernah mengiringi Ibadah Adorasi menggunakan lagu Taizé di Skolastikat SCJ Yogyakarta, mereka memiliki masalah pada fokus bermain musik dengan berdoa dikarenakan mereka masih beranggapan hanya berperan sebagai pengiring dan fokus pada teks musik. Oleh karenanya, mereka merasa bahwa ketika menjalankan peran sebagai pengiring, mereka tidak sedang berdoa.

Samuel (22), organis, mengatakan bahwa ia meyakini tentang musik sebagai doa namun masih sulit dilakukan. Selama ini, ia hanya mengambil strategi dengan menyesuaikan tensi komposisi dalam interpretasinya memainkan musik, termasuk

pada lagu Taizé yang ia sukai yaitu *Wait for the Lord*. Eloys (26), gitaris, meyakini bahwa musik sebagai doa juga dapat dilakukan dan tidak melulu dengan kata-kata. Ketika dirinya sedang hening sambil bermain gitar juga dapat dijadikan sebagai doa, namun dirinya belum menemukan caranya untuk mendalami musik sebagai doa karena masih fokus dalam membaca partitur, termasuk ketika dirinya sedang mengiringi lagu Taizé, contohnya *Bless the Lord*. Pernyataan Eloys juga dialami oleh Gery (20), oboist, yang selama kurang lebih tiga tahun mengiringi Taizé. Ia memercayai tentang musik sebagai doa namun masih belum menemukan caranya untuk dilakukan karena masih fokus membaca partitur. Keyakinan para musisi tersebut juga sejalan dengan keyakinan yang diutarakan oleh sejumlah umat. Maria (52), penikmat musik, meski belum memahami penuh tentang musik sebagai doa, mengatakan bahwa sangat memungkinkan musik Taizé dijadikan sebagai doa bagi mereka yang memercayainya. Apabila musik Taizé dimainkan secara instrumental, dapat menghasilkan suasana yang nyaman, fokus untuk menghantar dan mendukung perasaan diri kepada Tuhan. Begitu pula dengan umat lainnya yang baru pertama kali mengikuti ibadah Taizé, yaitu Deni (28) seorang yang baru mengalami Taizé. Alih-alih lirik lagunya, ia malah fokus mendengarkan dan menikmati musik Taizé yang dimainkan oleh musisi, dan meyakini bahwa musik Taizé memiliki peluang untuk difungsikan sebagai doa.

Berdasarkan data penelitian awal, musisi masih sulit untuk mendalami musik Taizé sebagai doa karena terlalu fokus membaca partitur. Selain itu, dari percakapan dua orang umat juga menunjukkan potensi musik Taizé untuk dijadikan sebagai doa, artikel ini mencoba mendiskusikan permasalahan tersebut melalui rumusan pertanyaan penelitian: Apakah musik Taizé tanpa lirik dapat berupa doa? Bagaimana memainkan musik Taizé sebagai doa?

Musik Taizé memberikan peluang para sarjana untuk mengkajinya dalam berbagai bidang, di antaranya semiotika dan hermeneutika seperti yang dilakukan oleh JM. Kubicki dalam bukunya yang berjudul *Liturgical Music as Ritual Symbol: A Case Study of Jacques Berthier's Taizé* (Kubicki, 1999). Kajian musik sebagai simbol ritual secara umum juga telah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Coenie Calitz dalam artikel jurnal berdasarkan tesis doktoralnya yang berjudul *Liturgical Singing as Ritual Symbol* (Calitz, 2011). Kajian tersebut merupakan kajian dalam sebuah nyanyian liturgi sebagai simbol ritual yang tidak difungsikan hanya sebagai teks dan melodi. Sementara Praptiningsih (2018), Scott (2013), dan Sihotang (2019) memaparkan bahwa musik Taizé diperbuat sebagai sarana kontemplasi dalam ibadah.

Potensi musik Taize sebagai doa merupakan hal abstrak. Sehingga, untuk memahami unsur mengenai topik musik sebagai doa dibutuhkan sebuah metafora. Metafora memberikan suatu cara untuk manusia memahami hal-hal yang abstrak. Bahkan, menggunakan metafora orang dapat menjembatani kesenjangan antara

dunia yang dikenal dan dunia yang tidak dikenal (Duan, 2013: 562). Metafora dipandang sebagai sarana untuk menjelaskan, menunjukkan, menggambarkan, menginterpretasikan tentang suatu hal yang telah dialami dan dikenali dari berbagai aspek kehidupan pengalaman manusia (Mooji, 1976: 1). Dari pengalaman metafora tersebut, manusia juga mampu memproduksi sebuah analogi dari gagasan yang dimilikinya (Duan, 2013: 562). Sehingga nantinya, melalui pengalaman spiritual dan gagasan yang dimiliki, manusia mengembangkan berbagai bentuk komunikasi dengan Tuhan dalam doa, salah satunya menggunakan metafora di dalam musik. Troeger (2013: 2) dalam bukunya yang berjudul *Music as Prayer* mengungkapkan bahwa musik dan metafora telah muncul berulang kali dalam percakapan sehari-hari melalui pengalaman unsur indrawi dan telah sampai pada titik temu dalam doa. Titik temu ini memfungsikan musik sebagai media komunikasi dengan Tuhan oleh manusia yang terungkap dalam bentuk kiasan yang bermacam-macam melalui pengalaman hidup dan hasil produksi makna empiris. Semua itu telah terangkum dalam teorinya Troeger, yaitu musik dan metafora, musik menciptakan makna, musik menyampaikan makna (Troeger, 2013: 13-14; 32-40) dan musik membangkitkan rasa yang terdalam untuk tetap menuju pada yang Ilahi (Troeger, 2013: 54). Kemudian unsur lainnya adalah elemen musik itu sendiri. Diperlukan analisis komposisi musik Taizé dengan memperhatikan detail dan memandang dari segala struktur komposisi: ritme, melodi, harmoni, dan tekstur, merupakan aspek penting dari komposisi musik (Schmidt-Jones, 2013: 1). Dilakukan analisis komposisi musik Taizé bertujuan untuk menafsirkan dan mengaitkan elemen-elemen musik sebagai doa dalam analisis musik dan metafora.

Penelitian ini mengemukakan tentang musik sebagai doa dari sudut pandang musisi pada kasus musik Taizé. Memberikan pengetahuan bahwa musik Taizé dapat dijadikan sebagai doa dan mengetahui elemen-elemen musik yang mendukung persyaratan musik sebagai doa dalam ranah akademik. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai cara pandang dalam pemaknaan musik sebagai doa, menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dalam kajian analisis seni musik dalam konteks seni dan agama, dan memberikan wawasan mengenai musik yang dapat difungsikan sebagai doa.

METODE PENELITIAN

Untuk mendeskripsikan tema kajian ini, digunakan metode kualitatif yang melibatkan berbagai bahan empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, refleksi, kisah hidup, wawancara, pengamatan, refleksi, interaksional dan teks visual (Denzin & Lincoln, 1998: 3). Dalam mengungkapkannya, digunakan beberapa langkah dalam teknik pengambilan data. Pertama, studi literatur yaitu macam-macam referensi yang lebih mendalam tentang teori doa dan musik untuk nantinya menjadi musik

sebagai doa, referensi mengenai lagu-lagu Taizé, dan teori-teori musik sebagai bahan analisis musik.

Kedua, observasi yang dilakukan di Skolastikat SCJ Yogyakarta dalam ibadat Adorasi Sakramen Mahakudus pada bulan Juli 2023 sampai Desember 2024. Observasi dilakukan dengan cara berpartisipasi dalam ibadat Adorasi tersebut baik secara aktif maupun pasif. Observasi dilakukan di lingkungan yakni tempat dan situasi saat musik dimainkan. Selanjutnya, mengamati dan mencatat segala aktivitas dan interaksi yang dilakukan oleh musisi sebelum memulai Adorasi seperti berdoa, melakukan persiapan pemanasan (*warming up*), dan gaya bermain musik musisi. Selain itu, dilakukan partisipasi aktif dan partisipasi moderat (Sugiyono, 2019: 226-227), yaitu bergabung menjadi musisi dan menjadi umat agar bisa merasakan sudut pandang yang mendalam dan merasakannya secara langsung.

Ketiga, wawancara. Dilakukan wawancara mendalam kepada musisi, umat, dan frater (biarawan) yang terlibat menjadi pemusik di Skolastikat SCJ Yogyakarta, serta Romo (pastor) yang berkompeten di bidang musik. Musisi dapat memberikan wawasan tentang komposisi lagu Taizé serta memberikan pengalaman spiritual mereka saat memainkan musik Taizé dalam konteks doa. Umat memberikan pengalaman spiritual dari sudut pandang sebagai pendengar dan respons mereka terhadap musik Taizé. Frater dan Romo yang berkompeten di bidang musik dapat memberikan persepsi tentang hubungan antara musik Taizé sebagai doa.

Terakhir, dilakukan dokumentasi terhadap buku iringan instrumen musik Taizé, panduan ibadat, dan dilakukannya pencatatan lapangan dan transkripsi. Dokumentasi buku iringan instrumen akan digunakan sebagai bahan analisis untuk menjawab kedua permasalahan. Analisis yang dilakukan dalam hal bentuk komposisi, melodi, ritme, harmoni, dan tekstur musik. Analisis ditujukan untuk melihat unsur musikal yang dapat menggantikan fungsi verbal dalam berdoa, unsur musikal yang berkontribusi dalam membangun pengalaman doa melalui musik Taizé, dan unsur musikal yang memiliki nilai metaforis sebagai jembatan spiritual antara manusia dengan Tuhan.

Setelah semua data terkumpul, data akan diolah dan diuji keabsahannya sesuai dengan tema menggunakan teknik triangulasi. Analisis musik Taizé dilakukan terlebih dahulu setelah menemukan partitur musik. Partitur musik dipilih berdasarkan tema peribadatan. Selesai itu, dimulailah analisis secara keseluruhan melalui langkah metode Creswell (2015):

1. *Organizing and Preparing Data*: Mengumpulkan dan mengolah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Membaca data seperti buku musik Taizé dan tentang musik dan metafora.
2. *Read or Look at All the Data*: Melakukan analisis dan membaca ulang kembali data secara keseluruhan dan memilih data yang akan mulai

dikoding, meliputi hasil wawancara tujuh narasumber dan tiga pilihan lagu yaitu *Laudate Dominum*, *Bóg Jest Miłością*, dan *Confitemini Domino*.

3. *Coding Data*: Melakukan koding untuk menemukan tema, lagu Taizé (*Laudate Dominum*, *Bóg Jest Miłością*, *Confitemini Domino*) dan musik dan metafora dengan hasil utama dari tujuh narasumber (empat musisi, satu umat, satu frater, dan satu Romo).
4. *Used Coding Process to Generating Description*: Membuat deskripsi singkat untuk menjawab rumusan masalah terkait musik sebagai doa.
5. *Interrelating Themes*: Menemukan hubungan tema, yaitu melodi sebagai elemen utama doa.
6. *Interpreting Themes*: Melakukan interpretasi musik dan metafora agar musik sebagai doa mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taizé telah melahirkan sebuah musik ibadah yang unik dengan mencerminkan sifat meditatif komunitasnya. Pencipta musik Taizé adalah Jacques Berthier. Ia telah melahirkan musik Taizé yang khas dalam masa modern ini, dibantu bersama Joseph Gelineau. Meski musik Taize memiliki lirik, musiknya tetap dapat disajikan tanpa lirik karena memiliki ciri khas yang berakar pada gaya musik klasik. Hal tersebut didukung dengan adanya buku yang dirancang khusus untuk instrumental, serta upaya komunitas Taizé untuk merekamnya secara khusus dan menyediakannya dalam platform digital seperti MP3, *YouTube*, dan lainnya.

A. Berdoa Melalui Musik

Doa menjadi dasar hidup beriman manusia yang membangun komunikasi dengan Tuhan secara sadar dan penuh kepercayaan dalam mengungkapkan iman (Marunduri, 2017: 17-20). Dalam konteks ini, doa tidak selalu harus diungkapkan melalui kata-kata. Orang masih membatasi diri berdoa dengan cara yang formal atau menggunakan rumus doa tertentu, nyatanya yang pokok dalam doa adalah kesadaran akan kehadiran Tuhan (Jacobs, 2004: 116) dan itu dapat terjadi tanpa kata-kata. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh komunitas Taizé:

“Semua ambil bagian dalam meditasi serta pujian, dan mengungkapkan setiap bagian doa dengan cara masing-masing, yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata” (Berthier et al., 2009: 7).

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa doa tidak terbatas pada ucapan verbal tetapi dapat dilakukan dengan cara lain dan cara lain yang paling relevan dengan konteks kali ini adalah musik. Musik dapat menjadi bentuk komunikasi dengan Tuhan. Ini mungkin terkesan abstrak, namun kita bisa mempertimbangkan analogi yang diberikan oleh Troeger dalam bukunya *Music as Prayer* (Troeger, 2013). Analogi diberikan oleh Troeger dengan kisah para rabi melalui tangga

surgawi. Analogi tersebut menggambarkan bagaimana musik dapat menjadi jembatan antara manusia dan Yang Ilahi (Troeger, 2013: 13). Selain itu, Troeger (2013: 31) juga mengadaptasi peribahasa untuk menggambarkan peran seorang pemain organ dari sebuah interpretasi ayat Alkitab Roma 10:15 menjadi "Betapa indahny kaki mereka yang bermain pedal!". Pemain organ memiliki peran penting dalam ibadah, di mana keindahan musik yang dihasilkan musisi tidak hanya membawa berkat untuk umat, tetapi juga menjadi wadah ekspresi dirinya dan penyampaian pesan (doa) yang melampaui kata-kata. Sebagai contoh, Bruckner tidak bisa menemukan kata-kata yang diinginkan untuk berdoa, maka ia menyampaikannya melalui organ (Troeger, 2013: 40).

Musik menghasilkan bunyi yang hanya bisa didengar dan tidak dapat diucapkan secara verbal karena itu butuh suatu kiasan (metafora) untuk mengungkapkannya. Dalam pengungkapannya, kita bisa mempertimbangkan teori yang diberikan oleh Troeger, yakni pengalaman sensorik dasar kehidupan atau yang disebut sebagai metafora primal. Metafora primal adalah kiasan yang tumbuh berkat pengalaman sensorik yang dialami terus-menerus dan berulang (Troeger, 2013: 2). Ini memberikan pemahaman lain bahwa butuh waktu untuk mencapai taraf pengalaman sensorik dalam pengungkapannya. Hal tersebut telah terjadi pada musisi Taizé, bernama Tika, cellist (wawancara, 11 Oktober 2023), mengungkapkannya:

"Saat orang lain berdoa dengan membaca teks atau merenung, bagiku, doa itu terwujud melalui saat aku bermain cello dengan stik (busur cello). Dengan bermain instrumen itu aku berdoa. Bahkan ketika para frater dan umat lainnya berdoa dengan cara mereka, bagiku, doa itu ada dalam setiap nada yang aku mainkan" (Tika, wawancara pribadi, 11 Oktober 2023).

Ungkapan tersebut sejalan apa yang dialami oleh ketiga musisi lainnya, yaitu Nada, cellis (wawancara, 11 Oktober 2023), Evi, clarinetis (wawancara, 10 Oktober 2023), dan Dion, flautis (wawancara, 11 September 2023).

"...yang benar-benar aku rasakan saat bermain dalam ibadat tuh ketika aku udah hafal melodinya, bukan hanya notnya. Dengan mengenali melodi secara mendalam, aku bisa merasakan bahwa aku benar-benar sedang berdoa melalui instrument yang aku mainkan" (Nada, wawancara 11 Oktober 2023).

"...karena itu ibadat, dan aku juga berperan sebagai pemusik, aku menganggap bahwa selama ibadat berlangsung itu aku juga sedang melakukan doa melalui instrument yang aku mainkan" (Evi, wawancara pribadi, 10 Oktober 2023).

"Ada perasaan seakan aku sedang berkomunikasi melalui bunyi. Aku pernah merasakan bahwa aku tidak sedang berdoa dengan kata-kata,

tetapi justru melalui musik. Aku bisa mengungkapkan perasaanku dalam doa melalui pola nada itu. Aku benar-benar meresapi setiap gerakan nada flute aku mainkan sendiri, bersamaan dengan petikan gitar. Meskipun nada flute berupa melodi sederhana tapi tetap menghayatinya dengan mendalam” (Dion, wawancara pribadi 11 September 2023)”.

Musisi dapat mengungkapkan hasil pengalaman berdoa melalui musik dengan membutuhkan waktu yang tidak singkat. Diperlukan juga sebuah keyakinan dan kesadaran yang penuh. Dalam aktivitas mereka sebagai pengiring pun, musik tidak hanya dipandang sebagai pengiring atau sarana untuk mencapai keheningan, tetapi lebih dari itu, musik adalah bagian dari doa itu sendiri (Yogis, wawancara 30 Oktober 2023). Maka, tidak ada salahnya seorang musisi mencoba untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui musik.

Teks musik adalah rangkaian nada yang membentuk melodi dan teks bacaan adalah rangkaian kata yang membentuk makna. Baik kata-kata maupun melodi, keduanya adalah bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang lebih dalam. Keduanya adalah hasil dari penataan elemen dasar yang menghasilkan sebuah kesatuan yang bermakna. Yogis juga percaya bahwa semua doa, baik melalui musik maupun kata-kata, pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Ia juga membawa kedudukan musik menjadi setara dengan doa, sehingga keduanya saling membentuk sinergi guna mencapai satu tujuan pada Allah.

B. Musik dan Metafora

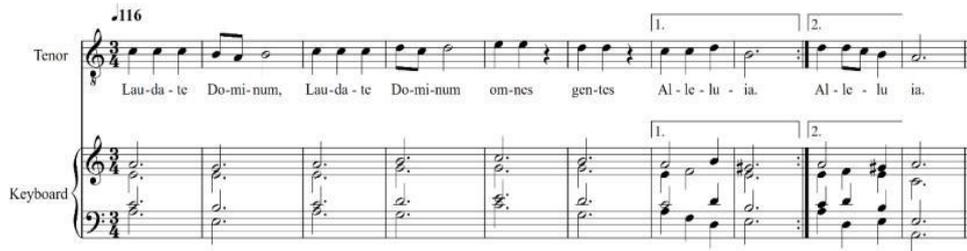
Sebelum memasuki analisis musik dan metafora, dilakukan analisis komposisi musik terlebih dahulu dengan hasil sebagai berikut:

1. Melodi

Musik Taizé termasuk dalam jenis lagu satu bagian terdiri oleh satu kalimat tanya anteseden (*antecedent*) dan kalimat jawab konsekuen (*consequence*). Sekiranya, frasa melodi dalam musik Taize sekitar 4 sampai 8 birama.

2. Ritme

Ritme menunjukkan durasi waktu dan dapat menunjukkan pola yang berulang. Banyak lagu Taizé mengikuti bentuk musik kanon meski kanon tidak selalu mengacu pada bentuk musik secara teknis. Ditemukan, musik Taizé menggunakan pola isoritmik. Pola isoritmik ini mengingatkan pada zaman gereja Protestan abad 19, dan pola isoritmik ini diterapkan suara tenor pada iringan organ/kibor.



Gambar 1. Pola isoritmik pada suara tenor dalam organ/kibor lagu *Laudate Dominum*.

Penerapan isoritmik pada musik Taizé tidak sepenuhnya pada setiap birama. Maka tampak terlihat pola isoritmik dengan hitungan dua ketuk dari birama 1 hingga 6 namun diakhiri pada dua birama terakhir dengan nada yang berbeda.

Selanjutnya, terdapat variasi melodi di tiap instrumen menggunakan pengulangan ritmis dari pattern (motif utama yaitu lagu) yang disebut Ostinato (Kennedy, 2003; Stein & Indrawan, 2013). Sebab musiknya yang pendek dan lagunya yang diulang terus-menerus, Berthier menggunakan banyak kreasi musikalnya agar tidak terkesan monoton, salah satunya menggunakan variasi ostinato (Kubicki, 1999: 51). Salah satu contoh pada instrumen klarinet yang terjadi pada lagu *Confitemini Domino* di bawah ini.



Gambar 2. Ostinato dalam instrumen klarinet lagu *Confitemini Domino*.

Menurut Stein & Indrawan (2013) dan Kennedy (2003), biasanya ostinato terjadi pada suara yang sama, sepanjang komposisi atau suatu seksi di dalamnya. Contoh di atas bentuk ostinato hanya terjadi satu kali variasi, yakni pada birama 1, 2 dan birama 4 sampai 6. Sama seperti penerapan isoritmik yang tidak sepenuhnya, penerapan ostinato pada musik Taizé juga tidak sepenuhnya pada semua birama.

3. Harmoni

Harmoni pada musik Taizé menggunakan kadens yang terdiri dari *Imperfect Authentic Cadence (IAC)*, *Perfect Authentic Cadence (PAC)*, dan *Half Cadence*. Menggunakan kadens *plagal*, serta akor *subdominant*, *tonic*, dan *dominan* (Ciešlik-Klauza et al., 2018: 77) mencerminkan ciri khas lagu-lagu Ortodoks Timur.

4. Non-harmonic Tones (Melodic Elaboration)

Hubungan melodi dan harmoni (*keyboard*) pada musik Taizé lebih banyak menggunakan *non-harmonic tone*. Salah satu contoh hubungan pola melodi *flute* dengan harmoni dari instrumen organ.

The image displays a musical score analysis for the flute part of the song "Bóg Jest Miłością" by Taizé. It consists of two systems of notation. The first system shows the Flute (Fl.) and Harmony (Har.) parts. The Flute part includes a "retardation (ret.) on beat 3" and several "passing tones (PT)". The Harmony part shows chords: A/C# (Ib), D (IV), A (I), C#m (iii), F#m (vi), Bm/D (ii°), Bm (ii), and E (V). The second system shows the Fl. and Har. parts. The Fl. part includes an "Arpeggio - Bm", "neighboring tones (NT)", and "Root" notes. The Harmony part shows chords: A (I), Bm/D (ii°), Bm (ii), A/C# (Ib), E (V), F#m (vi), Bm/D (ii°), E (V), and A (I).

Gambar 3. Analisis *non-harmonic tone* instrumen klarinet lagu *Bóg Jest Miłością*.

Banyak melodi hanya menggunakan *Neighboring Tone (NT)* dan *Passing Tone (PT)*. Penggunaan *non-harmonic tone* memberikan kesan komposisi musik yang sederhana, yakni menggunakan nada nonakor dengan bergerak melangkah namun tetap memiliki beragam variasi.

5. Tekstur Musik

Selain tekstur musik monofoni, homofoni, dan polifoni ditemukan juga tekstur musik heterofoni dalam musik Taizé. Heterofoni adalah pengembangan suara pada satu nada utama di waktu yang sama (Forney & Machlis, 2011: 26), menghasilkan melodi yang bervariasi namun tetap berpusat pada satu nada yang utama. Žanna Pärtlas mendeskripsikan heterofoni sebagai *'the simultaneous variation of the same melody'* atau tekstur yang multilinear (Pärtlas, 2016: 45), di mana ornamentasi melodi tetap merujuk pada nada utama namun tidak melulu mengenai nada utama dan hasil dari pengembangan nada tersebut jika didengar masih tetap sama seperti nada utama. Heterofoni sering muncul dalam iringan gitar.

The image displays a musical score for the song "Laudate Dominum". It consists of four systems of music. Each system includes a vocal line (Cantus) and an acoustic guitar line (A. Gtr.). The tempo is marked as ♩ = 116. The lyrics are: "lau - da - te do - mi - num, lau - da - te do - mi - num, om - nes gen - tes al - lel - lu - ia." Arrows indicate the correspondence between the guitar notes and the lyrics, showing how the guitar accompaniment varies from the vocal line.

Gambar 4. Tekstur musik heterofoni pada gitar variasi 2 lagu *Laudate Dominum*.

Tanda panah menunjukkan kecocokkan nada gitar dan *cantus firmus*. Heterofoni dilakukan dengan pengembangan ornamentasi pada teknik *arpeggio* yang dibuat dengan *chord* sesuai nada utama pada vokalnya, ada yang mengenai nada utama untuk beberapa birama, dan ada juga yang terdengar multilinier.

Taizé melahirkan musik yang indah dari sisi hati yang terdalam dan suci sebagai bentuk doa pada Tuhan. Tak ada yang salah dengan kekaguman musisi untuk mengakui bahwa musik Taizé tanpa lirik pun sudah terasa indah. Tak mudah untuk menggunakan banyak kreasi musikal yang berbeda untuk setiap instrumen dalam lagu-lagunya. Melalui instrumen dan melodi yang dimainkan, musisi telah mengungkapkan doa versi mereka untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Menjadikan setiap jari yang melangkah dan menekan nada yang dibunyikan adalah “jembatan” metaforis antara manusia dengan dimensi spiritual atau Ilahi. Kemudian muncul pertanyaan, jika musik Taizé adalah metafora, apa metafora yang muncul dalam interpretasi musik sebagai doa? Bagaimana memainkan musik Taizé sebagai doa? Setelah melakukan analisis komposisi musik Taizé, dapat dilakukan penafsiran dan mengaitkan elemen-elemen musik sebagai doa dalam analisis musik dan metafora. Metafora ini dianggap sebagai sarana untuk menjelaskan,

menunjukkan, menggambarkan, menginterpretasikan tentang suatu hal yang telah dialami dan dikenali dari berbagai aspek kehidupan atau pengalaman (Mooji, 1976: 1). Bahkan dari pengalaman metafora tersebut, manusia juga mampu memproduksi sebuah analogi dari gagasan yang dimilikinya (Duan, 2013: 562). Sehingga melalui pengalaman spiritual dan gagasan yang dimiliki, manusia memproduksi sebuah makna yang mendalam, salah satunya bentuk komunikasi dengan Tuhan dalam musik sebagai doa.

Musisi meyakini bahwa mereka menggunakan musik sebagai doa mereka. Berfokus pada gerakan busur cello, Tika mengubah melodi menjadi sebuah metafora dari pengalaman sensoriknya yang berupa doa. Sama seperti kita mengucapkan kata-kata doa melalui teks, Tika "mengucapkan" doa melalui busur cello. Sementara Evi menggunakan instrumen klarinet yang dianalogikan sebagai mulut penghasil bunyi (melodi) dari teks. Cara berdoa menggunakan instrumen memang terdengar sebagai alat, namun ini adalah pekerjaan membaca teks yang sama seperti umat lakukan. Musisi lain seperti Dion dan Nada juga merasakan hal yang sama. Mereka percaya bahwa melodi adalah cara untuk berdoa melalui musik.

"Aku ingat ketika aku sedang tidak berdoa melalui kata-kata. Aku bisa menjelaskan perasaanku ketika berdoa dengan bunyi, melalui pola nada yang dimainkan." (Dion, wawancara, 11 September 2023).

Untuk memahami secara konkret, pertama, kita dapat menghubungkan antara pola melodi yang terhubung dengan harmoni untuk instrumen melodi, dan variasi tekstur musik heterofoni pada instrumen gitar. Sebagai contoh analisisnya pada lagu *Laudate Dominum* pada Gambar 4. Tanda panah tersebut menunjukkan kecocokan tekstur heterofoni dengan *cantus firmus*. Heterofoni yang mengenai nada pada melodi utama dapat dianalogikan sebagai bermain melodi gitar sama seperti kita juga telah bernyanyi. Kemudian, hubungan melodi dan harmoni akor pada lagu Taizé lebih banyak menggunakan *non-harmonic tone*, lihat Gambar 3. Banyak melodi hanya menggunakan *Passing Tone* (PT) melangkah searah dan *Neighboring Tone* (NT) melangkah berlawanan. Pergerakan melodi ini memiliki jarak dua interval menggunakan nada nonakor, namun tetap memiliki variasi yang kaya. Melodi yang bergerak melangkah dengan perpindahan nada yang tidak terlalu jauh atau tinggi, telah menciptakan kesan harmonis dan nyaman didengar. Seorang umat yang mengikuti ibadat adorasi juga mengungkapkan pengalamannya:

"Apa lagi not-notnya terdengar lembut dan gak menghentak. Kalau saya kadang cuma diem saja gitu tu udah tenang ya." (Umat ibadat Adorasi, wawancara pribadi, 5 Oktober 2023)

Melodi yang mengalun lembut itu menggambarkan suasana damai dan menenangkan. Pergerakan melodi itu juga tidak memberikan kesan tidak tergesa-

gesa, seperti orang yang sedang berdoa khusuk, mencari ketenangan, kedamaian, ketentraman saat berdoa setelah menjalani berbagai aktivitas.

Selanjutnya, terdapat variasi melodi ditiap instrumen menggunakan pengulangan ritmis dari *pattern* (motif utama yaitu lagu) yang disebut ostinato (Kennedy, 2003; Stein & Indrawan, 2013). Lagu Taizé banyak menggunakan pola ostinato. Salah satu contoh pada instrumen klarinet yang terjadi pada lagu *Confitemini Domino* pada Gambar 2. Melalui pengulangan ostinato, orang mampu menciptakan ritme bersama yang kuat jika dimainkan lebih dari satu instrumen klarinet. Pola ini juga memberikan suasana yang tenang dan meditatif sehingga mampu memperkuat fokus dan intensitas doa. Dengan pengulangan ritme dan dimainkan secara berulang-ulang, menciptakan analogi ‘mantra’ yang mampu menembus perasaan seseorang dalam memproduksi makna.

Analisis musik ini mengungkap beberapa unsur musik yang bisa menjadi metafora atau gambaran yang kuat untuk mengungkapkan makna yang mendalam. Hal ini memungkinkan interpretasi musik sebagai doa menjadi lebih mudah dipahami dalam memaknai musik sebagai doa. Atau, kita dapat menyebutnya sebagai esensi yang serupa dengan doa.

C. Keyakinan akan Musik Sebagai Doa

Kita harus mengingat bahwa ada unsur lain dalam keagamaan, yaitu musik. Keunggulan seni musik dalam gereja memang tidak terbantahkan. Selain menjadi pembangun atau pencipta suasana, musik bagian dari rangkaian doa itu sendiri (lihat *Sacrosanctum Concilium*; Hardawiryana, 1990: 112). Kemudian, muncul pertanyaan, apakah musik Taizé tanpa lirik dapat berupa doa? Romo P. Karl Edmund Prier, SJ. seorang pastor dan tokoh musik liturgi memberikan tanggapan terhadap kasus ini:

“Berdoa melalui musik, semua itu terletak bagaimana musik itu akan diperbuat” (Prier, wawancara pribadi, 12 Desember 2023).

Musik memang dapat difungsikan dalam berbagai macam hal dan dalam konteks kajian ini adalah keagamaan yang merujuk pada fungsi musik sebagai doa melalui sudut pandang musisi. Maka tidak ada salahnya jika musisi memfungsikan musik sebagai doa dengan gaya dan interpretasinya masing-masing dalam memfungsikan musik sebagai doa melalui instrumen dan melodi. Mengaplikasikan teori musik dan metafora yang dijelaskan oleh Troeger (2013: 2), dan hasil analisis dari unsur-unsur musik yang telah dianalisis yaitu melalui tekstur musik heterofoni, *non-harmonic tone*, dan ostinato, melodi dapat menjadi sumber utama bagi mereka untuk menjiwai atau meresapinya ke dalam doa. Susunan ornamentasi melodi dalam iringan gitar melalui tekstur musik heterofoni yang terhubung dengan *cantus firmus*, kemudian dimainkan secara berulang oleh para musisi, kita bisa membuat analogi dengan memainkan melodi gitar sama seperti kita juga telah bernyanyi.

Penggunaan *non-harmonic tone*, penggunaan pola ostinato juga sangat mendukung dan memberikan kesan komposisi musik yang sangat sederhana. Komposisi musik Taizé yang sederhana telah membuat orang merasa damai dan tidak terburu-buru mendengar setiap langkah melodi yang muncul ketika berdoa melalui musik Taizé, sama seperti orang yang mengharapkan ketenangan, damai, tentram ketika berdoa setelah melakukan aktivitas. Perubahan emosi ini tentunya juga telah menjadi bentuk dialog dengan Tuhan.

Upaya yang telah dilakukan para musisi tentu membutuhkan proses yang sulit dan waktu yang panjang. Mempersiapkan diri dan doa batin merupakan hal baik, namun kesadaran diri juga memiliki nilai penting, dan yang pokok adalah mengalami dan merasakan kehadiran Tuhan (Troeger, 2013, 32). Ketiganya ini saling melekat dalam diri manusia. Maka tidak ada salahnya jika musisi memfungsikan musik sebagai doa melalui instrumen dan melodi, sebab itu adalah salah satu bentuk komunikasi manusia dengan Tuhannya dan upaya yang telah dilakukan adalah hal yang otentik. Memiliki kesadaran diri dan mau membuka hati untuk musik memiliki hubungannya dengan perasaan - jiwa, bahkan kita bisa menciptakan ruang untuk Tuhan. Tapi kita tidak bisa memaksanya dan berharap dengan musik bahwa akan selalu bahagia, tenang, berdoa, dan lainnya, karena itu di luar kendali manusia. Begitupun dengan lagu yang disukai. karena sisanya hanyalah sebuah 'misteri' (Romo Prier SJ, wawancara 12 Desember 2023). Itu berarti, pekerjaan kita hanyalah untuk tetap menjaga ruang pribadi kita dengan Tuhan, terus mempertahankan hati dengan sadar untuk berdialog dengan Tuhan melalui musik. Semoga sabda bahagia untuk tinggal dalam Kristus melalui musik akan selalu hadir dengan penuh 'misteri'.

KESIMPULAN

Bermain musik tidak hanya untuk sebuah pertunjukan dan sekadar mempersembahkan talenta yang diberikan oleh Tuhan. Begitu banyak cara untuk mengekspresikan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, salah satunya melalui musik Taizé. Musik Taizé sangat memungkinkan apabila dimainkan dapat menghasilkan suasana yang nyaman, menjadi penghantar dan mendorong perasaan diri kepada Tuhan. Mendengar judul, kita tahu bahwa itu adalah musik Taizé. Kita menjadi terbantu dengan tempo yang memberikan kesan tenang dan damai. Penggunaan *non-harmonic tone* memberikan kesan melangkah dengan tenang dan tidak terburu-buru. Setiap melodi yang dibunyikan terhubung dengan *cantus firmus* menjadi lebih bermakna ketika dibunyikan dan tidak sekedar mengiringi menggunakan tekstur musik heterofoni. Didukung oleh adanya pengulangan ritmis ostinato dan dimainkan secara berulang-ulang yang memberikan kesan menjadi sebuah mantera. Semuanya telah terungkap menjadi karya yang luar biasa dan suci.

Sehingga dengan cara bermain musik Taizé seperti itulah sebenarnya musisi juga sedang melakukan doa.

Mengadopsi metafora dari sumber pengalaman hidup dan gagasan yang dimiliki, serta dari pengalaman sensoriknya, orang dapat menjembatani kesenjangan antara dunia yang dikenal dan dunia yang tidak dikenal (Troeger, 2013, 2; Mooji, 2004, 1; Youguo, 2013, 562). Dan tidak kalah pentingnya dari sebuah metafora, manusia dapat memproduksi makna baru yang otentik dalam dirinya. Sehingga, musik Taizé adalah metafora tentang doa dan Taizé itu sendiri. Setiap melodi musik Taizé yang dimainkan musisi mengarah tentang doa dan Taizé. Musisi telah melibatkan musik dalam aspek kehidupan yang nyata karena telah melibatkan aspek pengalaman hidup spiritualitas iman kristiani dalam hidup mereka. Dalam hal ini musisi telah disentuh oleh Tuhan melalui musik. Musik Taizé mempengaruhi segala yang dikerjakan dan memproduksi sebuah makna untuk doa melalui musik dalam hidup mereka. Sehingga sudah cukup jelas bahwa orang boleh menjadi bebas untuk melakukan doa dalam berupaya membangkitkan diri pada Tuhan melalui musik yang disebut musik sebagai doa.

KEPUSTAKAAN

- Berthier, J., Gelineau, J., & Taize, K. B. (2009). *Songs from Taize: Instrumental parts*. Kanisius.
- Calitz, C. (2011). Liturgical singing as ritual symbol. *Verbum et Ecclesia*, 32(1), 430–437. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4102/ve.v32i1.430>
- Cieślik-Klauza, J., Jakoniuk, L. M., & Nerkowski, M. B. (2018). *Song of Taizé*. <https://doi.org/10.15290/rtk.2018.17.3.05>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset (edisi ke-3)*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1998). *Strategies of qualitative inquiry*. SAGE Publications.
- Duan, Y. (2013). Study on the essence of metaphor. *Proceedings of the 2013 International Academic Workshop on Social Science*, 560–562. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/iaw-sc.2013.124>
- Forney, K., & Machlis, J. (2011). *The enjoyment of music (eleventh edition)*. W. W. Norton & Company.
- Forsyth, I. N. (2015). *Taizé: A parable of community*. Appalachian State University.
- Hardawiryana, R. (1990). *Sacrosanctum Concilium (Konsili Suci): Konstitusi tentang liturgi suci, dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Jacobs, T. (2004). *Teologi doa*. Kanisius.
- Kennedy, M. (2003). *The concise Oxford dictionary of music*. Oxford University Press.
- Kubicki, J. M. (1999). *Liturgical music as ritual symbol a case study of Jacques Berthier's Taize Music (Liturgia Condenda)*. Peeters.
- Marunduri, C. F. (2017). Teologi doa Martin Luther. *Verbum Christi: Jurnal*

- Teologi Reformed Injili*, 4(1), 15–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51688/vc4.1.2017.art1>
- Mooji, J. (1976). *A study of metaphor*. Wors Holland Publishing Company.
- Mudak, S. (2017). . (2017). Makna doa bagi orang percaya. *Missio Ecclesiae*, 6(1), April 2017, 97-111. DOI: 10.52157/me.v6i1.70. *Missio Ecclesiae: Jurnal Theologia, Misiologia, Dan Gereja*, 6(1), 97–111.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52157/me.v6i1.70>
- Pärtlas, Ž. (2016). Theoretical approaches to heterophony. *Res Musica*, 8, 44–72.
- Praptiningsih, A. N. (2018). *Musik Taize dalam ibadat adorasi jam kudus di Kapel Skolastikat Kongregasi SCJ Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Schmidt-Jones, C. (2013). *The basic elements of music*. Textbook Equity.
- Scott, C. M. (2013). *Taizé style music and contemplation*. Spiritual Growth Ministries.
- Siallagan, J. (2017). Tinjauan iman Kristen terhadap doa lintas agama. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 7(1), 63–75.
<https://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/102>
- Sihotang, E. F. (2019). *Kajian musik liturgi dalam ibadah persekutuan doa meditatif kelompok doa nyanyian Taize di Sarasvita Faithful Companions of Jesus (FCJ) Centre Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Stein, L., & Indrawan, A. (2013). *Struktur dan gaya: Studi dan analisis bentuk-bentuk musikal (III); terjemahan: Andre Indrawan*. Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5357>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Troeger, T. H. (2013). *Music as prayer: The theology and practice of church music*. Oxford University Press.

Narasumber

- Eusebius Gidion Jabar (25 tahun). Musisi Taizé di Ibadat Adorasi Skolastikat SCJ Yogyakarta.
- Evi Fitriana Sihotang (26 tahun). Musisi Taizé di Ibadat Adorasi Skolastikat SCJ Yogyakarta.
- Hedwigis Nada Candra Kartika (20 tahun). Musisi Taizé di Ibadat Adorasi Skolastikat SCJ Yogyakarta.
- Yohana Kartika (24 tahun). Musisi Taizé di Ibadat Adorasi Skolastikat SCJ Yogyakarta.
- Yohanes Kukuh Yogisworo (24 tahun). Seminaris dan Musisi Taizé di Ibadat Adorasi Skolastikat SCJ Yogyakarta.
- P. Karl Edmund Prier, SJ. (86 tahun). Pastor Katolik dan Ilmuwan Musik (Musik Liturgi).